

**STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN
MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR ISLAM FITRAH AL-FIKRI**

Rabiatul Adawiyah¹

Kurniawan²

Asep Abdurrohman³

Nur Shafiyah Muthmainnah⁴

^{1,2,4} Universitas Muhammadiyah Jakarta

³ Universitas Muhammadiyah Tangerang

rabiatul.adawiyah@umj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Islam Fitrah Al-Fikri, sebuah sekolah dasar Islam di Depok, Indonesia. Data dikumpulkan dengan pendekatan studi kasus kualitatif melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan lima guru, observasi, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memegang peranan penting dalam membangun visi sekolah, memberdayakan guru, menumbuhkan budaya inovatif, dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pelaksanaan kurikulum. Strategi kepemimpinan yang digunakan meliputi perumusan visi partisipatif, supervisi reflektif, pengambilan keputusan kolaboratif, serta pengembangan profesional berkelanjutan. Strategi ini selaras dengan prinsip manajemen berbasis sekolah dan berkontribusi pada implementasi Merdeka Belajar yang holistik dan kontekstual. Studi ini menawarkan model praktis bagi sekolah Islam yang ingin menyelaraskan reformasi pendidikan nasional dengan nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal.

Kata Kunci: Strategi Kepemimpinan, Merdeka Belajar, Sekolah Dasar Islam, Manajemen Berbasis Sekolah

ABSTRACT

This study explores the leadership strategies employed by a principal in implementing the Merdeka Belajar (Independent Learning) curriculum at SD Islam Fitrah Al-Fikri, an Islamic elementary school in Depok, Indonesia. Data were collected using a qualitative case study approach through in-depth interviews with the principal and five teachers, as well as observations and document analysis. Findings indicate that the principal plays a pivotal role in shaping the school's vision, empowering teachers, fostering an innovative school culture, and integrating Islamic values into curriculum implementation. Leadership strategies include participatory vision development, reflective supervision, collaborative decision-making, and continuous professional development. These strategies align with the principles of school-based management and contribute to the holistic and contextual implementation of Independent Learning. The study offers a practical model for Islamic schools seeking to align national education reform with religious and local values

Keywords: Leadership Strategy, Merdeka Belajar, Islamic Elementary School, School-Based Management

PENDAHULUAN

Kurikulum yang sedang diujicoba dan akan segera diimplementasikan secara menyeluruh di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka Belajar (KMB). Mengingat usia KMB yang cenderung baru, sekolah perlu melakukan berbagai adaptasi dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Hal ini karena guru telah mulai terbiasa untuk menerapkan kurikulum yang sebelumnya telah berlaku yaitu Kurikulum 2013. Pelaksanaan aktivitas di sekolah, mulai dari kegiatan intrakurikular, ekstrakurikular, hingga pembiasaan karakter telah diarahkan untuk mencapai tujuan yang dicanangkan pada Kurikulum 2013. Pergantian kurikulum yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di sekolah tentu memberikan perbedaan yang cukup signifikan pada aktivitas belajar mengajar. KMB juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan Kurikulum 2013, diantaranya terkait dengan kehadiran Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak, adanya penerapan Profil Pelajar Pancasila secara lebih signifikan, proses penilaian, hingga pemilihan mata pelajaran yang dilakukan secara “merdeka” oleh siswa

Perbedaan pada kurikulum 2013 dan KMB memunculkan kebingungan dan kegelisahan pada civitas akademika, khususnya guru. Guru harus melakukan berbagai penyesuaian dalam aktivitas belajar mengajarnya agar sesuai dengan yang ditetapkan pada KMB. Setiap guru pada suatu sekolah memiliki kompetensi yang berbeda-beda. Terdapat beberapa guru yang mampu memahami KMB secara otodidak melalui internet, tetapi juga tidak sedikit guru yang kesulitan untuk mengimplementasikannya karena kurangnya kemampuan dalam mengakses informasi maupun kurang aktifnya guru dalam mengikuti perkembangan penggunaan kurikulum. Maka dari itu, harus dilakukan upaya agar seluruh guru mampu memiliki pemahaman yang baik tentang KMB. Seluruh guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan pemahaman mendasar yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan kemampuan ini (Sucipto et al., 2024).

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di suatu sekolah berkewajiban untuk melakukan upaya dan menerapkan strategi kepemimpinan tertentu demi mewujudkan tujuan tersebut (Hidayat et al., 2023; Kusmanto et al., 2023). Salah satu Sekolah Dasar (SD) yang menerapkan KMB adalah SD Islam Fitrah Al-Fikri. SD ini telah berhasil menerapkan KMB sejak tahun 2023. Pelaksanaan pembelajaran berbasis KMB, mulai dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar hingga penilaian pembelajaran telah berhasil diterapkan di sekolah ini. Pelaksanaan penguatan profil Pelajar Pancasila juga telah dilakukan dengan baik melalui kegiatan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Melalui wawancara awal dengan kepala sekolah dan guru di SD Islam Fitrah Al-Fikri, diketahui bahwa peran kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar pada kurikulum merdeka belajar sangat urgent. Melalui kegigihan kepala sekolah dalam merencanakan dan mengaplikasikan KMB, maka sekolah ini berhasil menerapkan KMB dengan sukses.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk 1) mengetahui implementasi KMB di SD Islam Fitrah Al-Fikri dan 2) menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar di SD Islam Fitrah Al-Fikri. Penelitian ini sangat urgent untuk dilakukan mengingat yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Islam Fitrah Al-Fikri merupakan praktik baik yang dapat ditiru maupun menjadi inspirasi bagi sekolah yang lain. Utamanya yaitu bagi sekolah-sekolah yang hingga saat ini belum menerapkan KMB maupun masih kesulitan dalam mengimplementasikan KMB untuk mewujudkan merdeka belajar. Meskipun KMB telah ditetapkan menjadi

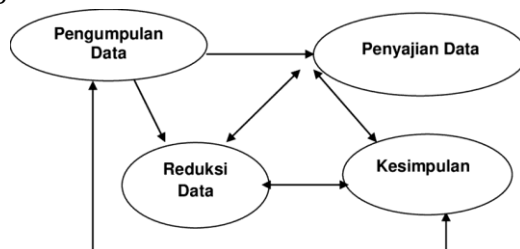
kurikulum nasional pada Maret 2024, akan tetapi masih terdapat sebanyak 27% sekolah di Indonesia yang belum menerapkan kurikulum ini (Savitri, 2024). Artinya, masih sangat banyak sekolah-sekolah lain yang perlu mendapatkan masukan, inspirasi, maupun praktik baik dari sekolah lain yang telah berhasil menerapkan kurikulum ini. Maka dari itu, perlu dilakukan pencarian informasi lebih lanjut terkait strategi kepemimpinan kepala sekolah kaitannya dengan implemntasi KBM untuk mewujudkan merdeka belajar sebagaimana yang telah dilakukan oleh Angga & Iskandar (2022); Hidayat et al. (2023); Rosmalah et al. (2023); dan Saputra & Ramadan (2023).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian berjenis kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pengambilan data lapangan secara apa adanya tanpa memberikan perlakuan atau pengkondisian pada objek yang diamati. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus dilakukan dengan cara mengkaji setidaknya satu objek penelitian secara mendalam untuk digali informasi sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Objek penelitian yang dikaji pada penelitian ini adalah SD Islam Fitrah Al-Fikri. Fokus penelitiannya terkait dengan strategi kepemimpinan kepala sekolah SD Islam Fitrah Al-Fikri dalam mewujudkan merdeka belajar (Creswell, 2014).

Data pada penelitian ini diambil melalui dua teknik, yaitu teknik wawancara dan observasi. Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian ini, lalu dikonformasi dan dilengkapi melalui teknik observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah SD Islam Fitrah Al-Fikri dan sembilan guru. Tujuan wawancara kepada kepala sekolah adalah agar mendapatkan informasi tentang strategi kepemimpinan yang diterapkan. Adapun wawancara kepada guru bertujuan untuk menggali informasi yang sama dengan tujuan untuk memvalidasi kebenaran jawaban yang disampaikan oleh kepala sekolah, sehingga benar-benar didapatkan data yang objektif (Lodico et al., 2010).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif yang diciptakan oleh Miles and Huberman. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Setelah mendapatkan data melalui proses penelitian, didapatkan data-data yang penting atau sesuai dengan tujuan penelitian serta data yang tidak penting. Data yang tidak penting selanjutnya direduksi. Adapun data yang penting selanjutnya dapat disajikan dalam laporan penelitian. Penyajian dalam laporan juga bukan berbentuk data mentah, tetapi data yang telah diolah atau dikelompokkan berdasarkan temanya. Selanjutnya, langkah terakhir adalah melakukan penyimpulan atas pembahasan yang telah dilakukan (Sugiyono, 2012).



Gambar 2. Analisis dengan Model Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah di SD Islam Fitrah Al-Fikri memberikan kontribusi nyata terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Temuan utama menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan secara transformatif dalam merancang arah kebijakan sekolah, memberdayakan guru, menumbuhkan budaya inovatif, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pendidikan.

1. Perumusan Visi Merdeka Belajar secara Partisipatif

Kepala sekolah tidak hanya menjadi penentu arah, tetapi juga melibatkan seluruh warga sekolah dalam merumuskan visi bersama. Visi Merdeka Belajar yang diadopsi menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berbasis karakter Islami. Proses penyusunan visi dilakukan secara musyawarah dan terbuka.

Kepala sekolah mengungkapkan,

"Kami ingin Merdeka Belajar bukan hanya diterapkan sebagai kurikulum, tapi juga menjadi budaya di sekolah ini,"

Guru B menambahkan,

"Visi sekolah disampaikan secara jelas di awal tahun, lalu didiskusikan bersama. Kami diberi ruang menyampaikan usulan, dan itu membuat kami merasa ikut memiliki."

Guru D menyatakan,

"Arahan kepala sekolah tentang Merdeka Belajar bukan sekadar perintah, tapi ajakan untuk membangun bersama."

Guru E menyebutkan,

"Visi Merdeka Belajar disampaikan berulang kali dalam forum formal dan nonformal. Itu membantu kami memahami arah sekolah secara menyeluruh."

Pelibatan guru dalam proses perumusan visi, muncul rasa kepemilikan kolektif yang memperkuat implementasi kebijakan di tingkat kelas.

2. Pendampingan Guru dan Supervisi Reflektif

Kepala sekolah menerapkan strategi supervisi akademik yang bersifat reflektif dan suportif. Proses pendampingan tidak dilakukan secara evaluatif semata, tetapi sebagai bentuk pembinaan dan dialog pedagogis.

Kepala sekolah menjelaskan,

"Saya masuk ke kelas bukan untuk menilai, tapi untuk memahami proses. Lalu kami berdiskusi, apa yang bisa diperbaiki atau dikembangkan bersama," jelas kepala sekolah.

Guru A menyatakan,

"Kepala sekolah kerap mendampingi ketika saya mencoba pendekatan baru. Beliau memberi masukan yang konkret dan tidak menghakimi."

Guru C menyetujui,

"Kadang setelah observasi, kami berdiskusi di ruang guru. Itu sangat membantu saya memahami kekuatan dan kelemahan pembelajaran saya."

Guru E menambahkan,

"Pendampingan dilakukan dengan bahasa yang membangun. Saya jadi lebih percaya diri untuk bereksperimen dalam mengajar."

Supervisi yang dilakukan mencerminkan prinsip coaching dan mentoring, di mana fokusnya adalah pertumbuhan profesional guru secara berkelanjutan.

3. Budaya Sekolah yang Inovatif dan Islami

Penelitian ini menemukan bahwa kepala sekolah berhasil membentuk budaya sekolah yang mendorong inovasi serta memperkuat identitas keislaman. Budaya ini tumbuh dari kebiasaan kolektif yang dijaga dan dikembangkan melalui pembiasaan harian, kegiatan keagamaan, serta penghargaan terhadap inisiatif guru.

Kepala sekolah menyatakan,

"Kami ingin sekolah ini punya karakter. Tidak hanya Islami dalam simbol, tapi juga dalam nilai dan sikap. Inovasi yang kami dorong juga harus sejalan dengan nilai tersebut,"

Guru B menjelaskan,

"Saya pernah mengajukan ide untuk membuat 'pojok refleksi Islami' di kelas. Kepala sekolah mendukung penuh dan membantu merealisasikan."

Guru D menyampaikan,

"Budaya sekolah terasa hidup. Setiap pagi ada kegiatan pembiasaan, dan setiap guru bisa menyumbangkan ide untuk kegiatan siswa."

Guru A menambahkan,

"Kepala sekolah selalu memberi ruang bagi kami untuk mencoba. Tidak ada tekanan berlebihan, tapi ada dorongan untuk terus berkembang."

Budaya ini menjadi landasan penting dalam mengintegrasikan Merdeka Belajar dengan karakteristik sekolah berbasis Islam.

4. Pengembangan Profesional Guru Berbasis Kebutuhan

Kepala sekolah juga aktif merancang program pengembangan profesional yang relevan dengan kebutuhan guru. Bentuk kegiatan mencakup pelatihan, lokakarya, diskusi kelompok, serta forum refleksi praktik baik.

Kepala sekolah menjelaskan,

"Kami membuat pelatihan internal yang dibimbing oleh guru sendiri. Saya fasilitasi forum belajar bersama ini agar tidak hanya bergantung pada pelatihan dari luar,"

Guru C menuturkan,

"Kami belajar dari guru lain di forum bulanan. Kepala sekolah ikut hadir dan memberi penguatan."

Guru E menyampaikan,

"Pelatihan tidak hanya satu arah. Kami juga diberi ruang untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan tantangan."

Guru B menambahkan,

"Saya merasa kapasitas saya meningkat karena pelatihan yang diberikan memang sesuai dengan kebutuhan kelas saya."

Pendekatan ini memperlihatkan model pengembangan profesional yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan kontekstual.

5. Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Nilai-nilai Islam menjadi elemen penting dalam pembelajaran di SD Islam Fitrah Al-Fikri. Kepala sekolah berperan aktif memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak mengabaikan nilai dasar sekolah.

Kepala sekolah menegaskan,

"Merdeka Belajar tidak berarti bebas tanpa arah. Arah kita tetap Qurani, tetap pada nilai-nilai keislaman. Guru saya ajak untuk menanamkan itu dalam semua mata pelajaran,"

Guru D menjelaskan:

"Kami mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam aktivitas harian siswa."

Guru A menyebutkan:

"Dalam proyek P5, tema keislaman bisa dimasukkan. Kepala sekolah memberi kebebasan dan arahan untuk itu."

Guru B menambahkan:

"Kami tidak sekadar mengajar pengetahuan, tapi juga mendidik karakter. Itu yang selalu ditegaskan oleh kepala sekolah."

Integrasi nilai Islam ini menciptakan kohesi antara kurikulum nasional dengan identitas sekolah sebagai lembaga berbasis keagamaan.

6. Pengambilan Keputusan Kolaboratif

Salah satu strategi penting yang diterapkan kepala sekolah dalam implementasi Merdeka Belajar di SD Islam Fitrah Al-Fikri adalah pendekatan pengambilan keputusan secara kolaboratif. Proses ini tidak bersifat top-down, melainkan mengedepankan prinsip musyawarah, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap pendapat semua pihak. Forum-forum seperti rapat guru, komite sekolah, dan tim pengembang kurikulum menjadi wadah utama pengambilan keputusan bersama.

Kepala sekolah menjelaskan,

"Saya percaya bahwa sekolah bukan milik kepala sekolah saja. Semua guru, orang tua, bahkan siswa punya suara yang harus didengar. Maka setiap kebijakan besar selalu kami bahas bersama dulu,"

Guru C menyatakan,

"Ketika ada perubahan jam belajar atau kebijakan asesmen, kepala sekolah selalu mengundang kami diskusi. Hasilnya, kami jadi lebih siap menjalankan karena ikut ambil bagian dalam perumusannya."

Guru B menambahkan,

"Kami tidak hanya diminta setuju, tapi betul-betul dilibatkan sejak awal. Itu membuat suasana sekolah sangat sehat."

Guru D menyebutkan,

"Kepala sekolah membentuk tim pengambil keputusan untuk proyek P5. Semua divisi dan guru dilibatkan, sehingga keputusan tidak berat sebelah."

Strategi kolaboratif ini selaras dengan pendekatan manajemen berbasis sekolah yang menjadikan partisipasi sebagai prinsip utama. Hasilnya adalah kebijakan yang lebih kontekstual, realistis, dan memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi.

7. Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Digital

Meskipun sekolah berbasis Islam, SD Islam Fitrah Al-Fikri tidak tertinggal dalam hal pemanfaatan teknologi. Kepala sekolah mendorong penggunaan media digital untuk mendukung pembelajaran yang mandiri dan kreatif. Platform pembelajaran, aplikasi evaluasi, serta konten digital digunakan secara fleksibel sesuai kebutuhan guru dan siswa. Kepala sekolah menjelaskan,

"Kami ajarkan guru-guru untuk tidak alergi dengan teknologi. Bahkan guru agama kami fasilitasi membuat konten dakwah digital bersama siswa,"

Guru E menyampaikan

"Kami terbiasa menggunakan Padlet atau Google Classroom untuk tugas siswa. Kepala sekolah menyediakan pelatihan dan sarana yang kami butuhkan."

Guru A menuturkan,

"Saya membuat video pembelajaran dan ditampilkan di kanal sekolah. Kepala sekolah mendukung dan memberi masukan."

Guru C menambahkan,

"Kami diminta mengisi refleksi siswa melalui aplikasi sederhana. Itu memudahkan kami dalam melihat perkembangan belajar anak."

Pemanfaatan teknologi menjadi bagian dari strategi kepala sekolah dalam mewujudkan semangat Merdeka Belajar, yakni fleksibilitas, kebermaknaan, dan kemandirian dalam belajar.

8. Pelibatan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran

Pelibatan orang tua dalam Merdeka Belajar menjadi sangat krusial, terutama untuk menguatkan pendidikan karakter dan mendampingi proses belajar di rumah. Kepala sekolah menjadikan komunikasi dengan orang tua sebagai prioritas utama.

Kepala sekolah menyatakan,

"Kami selalu bilang ke orang tua: proses belajar tidak hanya di sekolah. Maka kami libatkan mereka, beri pemahaman, dan jadikan mereka mitra,"

Guru B menjelaskan,

"Kegiatan seperti parenting class atau refleksi P5 sering melibatkan orang tua. Kepala sekolah sangat aktif mengundang dan memfasilitasi kegiatan itu."

Guru D menambahkan,

"Orang tua dilibatkan dalam penyusunan profil belajar anak. Kami diskusi bersama tentang gaya belajar anak dan bagaimana mendukungnya."

Guru C mengungkapkan,

"Saat pelaksanaan proyek, orang tua sering jadi narasumber atau tempat anak belajar di rumah. Ini membuat pembelajaran jadi menyatu antara rumah dan sekolah."

Sinergi antara sekolah dan orang tua memberikan dukungan yang menyeluruh terhadap pelaksanaan Merdeka Belajar dan menjadi kekuatan dalam pembentukan karakter serta kompetensi siswa.

9. Evaluasi Berbasis Refleksi dan Data

Strategi kepala sekolah dalam mengevaluasi pelaksanaan Merdeka Belajar berbasis pada data dan refleksi kolektif. Evaluasi tidak hanya dilakukan secara administratif, tetapi juga melalui forum reflektif guru dan diskusi terbuka antar tim pengajar.

Kepala sekolah menyatakan,

"Kami punya forum refleksi bulanan. Di sana kami duduk bareng membahas apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki, berdasarkan data belajar siswa,"

Guru A mengungkapkan,

"Kami belajar menganalisis hasil proyek siswa, bukan hanya nilai, tapi juga proses dan karakter. Kepala sekolah mengarahkan cara melihat data itu dengan bijak."

Guru E menyampaikan,

"Refleksi dilakukan terbuka, tidak untuk saling menyalahkan. Tapi untuk tumbuh bersama. Kepala sekolah memfasilitasi suasana yang suportif."

Guru B menjelaskan,

"Kepala sekolah mendorong kami membuat jurnal refleksi setelah tiap tema. Dari situ kami bisa tahu strategi mana yang efektif."

Sistem evaluasi reflektif berbasis data menjadikan sekolah dapat terus melakukan perbaikan program Merdeka Belajar secara berkelanjutan dan tidak terjebak pada formalitas semata.

Secara keseluruhan, strategi kepemimpinan kepala sekolah di SD Islam Fitrah Al-Fikri menunjukkan pendekatan yang integratif dan transformatif. Kepala sekolah memadukan nilai-nilai spiritual, kepemimpinan partisipatif, serta pendekatan inovatif dalam menggerakkan warga sekolah untuk mengimplementasikan Merdeka Belajar. Keberhasilan implementasi tersebut tidak terlepas dari kemampuannya membangun visi bersama, menciptakan budaya belajar yang kolaboratif, serta menjaga komunikasi dan refleksi yang terbuka. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki peran strategis dalam menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam praktik pendidikan yang kontekstual, humanis, dan bernilai.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah di SD Islam Fitrah Al-Fikri berhasil mewujudkan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar secara kontekstual, holistik, dan bernilai. Gaya kepemimpinan yang diterapkan bersifat transformatif dan partisipatif, ditunjukkan melalui pelibatan guru dalam perumusan visi, pendampingan reflektif, serta pengambilan keputusan yang kolaboratif. Kepala sekolah juga secara aktif menumbuhkan budaya inovatif dan religius, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, serta mengelola pengembangan profesional guru berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan.

Penguatan komunitas belajar, pemanfaatan teknologi, dan sinergi dengan orang tua turut mendukung pencapaian tujuan Merdeka Belajar. Evaluasi program dilakukan secara reflektif dan berbasis data, mendorong perbaikan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang visioner, inklusif, dan adaptif sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan nasional di sekolah berbasis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fourth Edition*. Sage Publication, Inc.
- Hidayat, E., Pardosi, A., & Zulkarnaen, I. (2023). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(1), 9–18. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2339>
- Kusmanto, Hidayatullah, M., Suryani, & Rindaningsih, I. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2), 173–181.
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., & Voegtle, K. H. (2010). *Methods in Educational Research : From Theory to Practice*. Jossey-Bass.
- Rosmalah, R., Asriadi, A., & Mujahidah, M. (2023). Analisis Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. 465–472.
- Saputra, A. Y., & Ramadan, Z. H. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3946–3954. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5114>
- Savitri, D. (2024). 27% Sekolah Belum Terapkan Kurikulum Merdeka, Bagaimana Nasib Kurnas? Detik.Com. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7228658/27-sekolah-belum-terapkan-kurikulum-merdeka-bagaimana-nasib-kurnas>
- Sucipto, Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 277–287.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

